

# MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* BERBASIS *GOOGLE CLASSROOM* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Dian Novita Nur Cahya Ningtyas<sup>1</sup>, Puput Suriyah<sup>2</sup>, Dwi Erna Novianti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: [diannovita637@gmail.com](mailto:diannovita637@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: [puput.suriyah@ikipgribojonegoro.ac.id](mailto:puput.suriyah@ikipgribojonegoro.ac.id)

<sup>3</sup>Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: [dwierna.novianti@gmail.com](mailto:dwierna.novianti@gmail.com)

## *Abstract*

*The problem in this study is the low mathematics learning outcomes of seventh grade students of SMP Pancasila Dander. This study aims to determine the effectiveness of the Google Classroom-based blended learning model on the mathematics learning outcomes of grade VII students on the subject of quadrilaterals at SMP Pancasila Dander in the 2020/2021 academic year. The type of research used is quasi-experimental quantitative research. The research design used is The Non Equivalent Control Group Design. The population in this study were all seventh grade students of SMP Pancasila Dander in the 2020/2021 academic year. The sample of this study was class VII A with a total of 30 students as the control class and class VII B with a total of 30 students as the experimental class. This data collection technique is Cluster Random Sampling. The data collection method used is the documentation method and the test method. The research instrument used was a test of students' mathematics learning outcomes which consisted of 8 description questions which previously consisted of 10 description questions which were tested with content validity, internal consistency validity, reliability, difficulty level and differentiating power. The data analysis technique used the t test technique with Separated Variance formula and analysis of prerequisite tests were carried out including the normality test using the Lilliefors method, and the homogeneity test using the Bartlett method, and the balance test using the two-party t test. Based on the results of the analysis, obtained of 0.1595 and 0.1574 < 0.161 (normally distributed) and  $2\text{hitung} = 1.1686 < 3.841$  (derived from a homogeneous population) and it can be concluded that students' mathematics learning outcomes during the application of the Google Classroom-based blended learning model obtained = 2.19 > = 2.002 with a significance level of 5%. So that  $H_0$  is rejected, so  $H_1$  is accepted, which means that there are differences in the mathematics learning outcomes of students using the Google Classroom-based blended learning model and those using the online learning model, it can be concluded that the Google Classroom-based blended learning model is more effective. on the mathematics learning outcomes of grade VII students of SMP Pancasila Dander in the quadrilateral material for the 2020/2021 school year.*

*Keyword: Effectiveness, Blended Learning, Google Classroom, and Learning Outcomes.*

### Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Pancasila Dander. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII pada pokok bahasan segiempat di SMP Pancasila Dander tahun pelajaran 2020/2021. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif eksperimen semu. Desain penelitian yang digunakan adalah *The Non Equivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Pancasila Dander tahun pelajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini adalah kelas VII A dengan jumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas VII B dengan jumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen. Teknik pengambilan data ini adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode tes. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes hasil belajar matematika siswa yang terdiri dari 8 soal uraian yang sebelumnya terdiri dari 10 soal uraian yang di uji dengan validitas isi, validitas konsistensi internal, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda Teknik analisis data menggunakan teknik uji *t* dengan rumus *Separated Varians* dan dilakukan analisis uji prasyarat diantaranya adalah uji normalitas dengan metode *Lilliefors*, dan uji homogenitas dengan metode *Bartlett*, serta uji keseimbangan dengan uji *t* dua pihak. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh *Lhitung* sebesar 0,1595 dan  $0,1574 < 0,161$  (berdistribusi normal) serta  $\chi^2_{hitung} = 1,1686 < 3,841$  ( berasal dari populasi homogen) dan dapat disimpulkan hasil belajar matematika siswa selama diterapkan model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* diperoleh *thitung* = 2,19 > *ttabel* = 2,002 dengan tingkat signifikansi 5%. Sehingga *thitung*  $\in$  DK dan keputusan ujinya  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_1$  diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* dengan yang menggunakan model pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended learning* berbasis *google classroom* lebih efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Pancasila Dander pada materi segiempat tahun pelajaran 2020/2021.

Kata kunci: Efektivitas, *Blended Learning*, *Google Classroom* dan Hasil Belajar

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat terjadi pada abad ke-21. Hal ini ditandai dengan adanya teknologi informasi dan komunikasi yang menyebar secara cepat dan luas dalam setiap bagian kehidupan termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan adalah kebutuhan dasar bagi semua manusia (Gasong, 2018). Pendidikan di Indonesia berakar pada kebudayaan dan berasaskan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggungjawab (Kemendikbud, 2017).

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Meskipun telah diatur sedemikian rupa, pada dasarnya masalah utama pendidikan di Indonesia saat ini adalah berkaitan dengan daya serap peserta didik terhadap pelajaran. Sehingga tujuan pendidikan nasional sulit untuk dicapai. Seperti yang kita ketahui matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit sebab karakteristik matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis, dan penuh dengan lambang serta rumus yang membingungkan (Auliya, 2016: 13).

Banyak materi pembelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik

didalam dunia pendidikan, salah satunya adalah mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran disekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Musriah, 2009: 1). Karena itu matematika disebut sebagai ratunya ilmu. Meskipun begitu, tidak membuat sebagian siswa termotivasi untuk belajar matematika, karena dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi mereka. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya rumus, tingkat pemahaman yang rendah, dan kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini diperlukan suasana kegiatan belajar yang menyenangkan dengan mengubah model maupun metode pembelajaran sehingga diminati oleh siswa.

Sementara penyebaran virus corona saat ini terus melonjak sejak masuk ke Indonesia, sehingga jumlah pasien Covid-19 juga terus meningkat dengan jumlah yang besar. Menurut Sari dan Maharani (2020) dalam berita harian nasional.kompas.com bahwa hingga 18 September 2020 total kasus positif corona di Indonesia mencapai 236.519 orang, terhitung sejak diketahui pasien pertama pada Maret 2020. Hal inilah yang membuat pemerintah Indonesia berusaha untuk menanggulangi pandemi Covid-19 saat ini dengan melakukan berbagai upaya seperti menerapkan social distancing, physical distancing, PSBB, lockdown, protocol kesehatan yang ketat dan berbagai upaya lainnya.

Berbagai kebijakan pemerintah tersebut tentunya sangat berpengaruh pada berbagai sektor kehidupan,

khususnya pada sektor pendidikan di Indonesia. Berdasarkan situs resmi Kemdikbud.go.id, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menerbitkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19 yang dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020, Seperti yang telah dijalankan saat ini, pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) atau dari rumah (jarak jauh) untuk seluruh siswa hingga mahasiswa karena adanya pembatasan sosial sebagai upaya untuk mengatasi atau setidaknya memperkecil angka penyebaran virus corona.

Menurut Sadikin dan Hamidah, (2020: 215) pembelajaran daring atau dalam jaringan adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan koneksi internet dengan konektivitas, fleksibilitas, aksesibilitas dan kemampuan untuk memunculkan dan menciptakan beberapa interaksi dalam proses pembelajaran. Sehingga untuk menerapkan pembelajaran secara daring, semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran secara daring dapat dilaksanakan dengan baik.

Dewi (2020: 58) mengatakan bahwa pembelajaran dalam jaringan diterapkan dengan menyesuaikan kesiapan dari sekolah itu sendiri. Namun tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak semua siswa, guru ataupun pihak sekolah memiliki kemampuan atau kesiapan untuk melakukan pembelajaran secara daring. Selain itu bagaimanapun baiknya proses pembelajaran daring dilaksanakan, belum mampu menggantikan proses pembelajaran tatap

muka secara langsung karena pelaksanaan pembelajaran tatap muka masih lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara daring. Meskipun pembelajaran secara daring memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dimana saja dan kapan saja dengan mudah, namun siswa sebagai manusia tetap memiliki keinginan untuk berada dalam suatu kelompok belajar yang sesungguhnya (Rusman, 2018: 306).

Perencanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 saat ini tentu saja perlu dipersiapkan dengan perencanaan yang tepat sasaran agar dapat digunakan dan membantu siswa memperoleh pembelajaran. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa pada kondisi pandemi saat ini yaitu dengan membuat perencanaan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran secara daring dan tatap muka dengan merancang model pembelajaran yang bisa diterapkan saat ini. Model pembelajaran perlu dirancang dan dikembangkan sedemikian rupa untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar dengan baik (Darmawan dan Wahyudin, 2018: 1).

Model pembelajaran memiliki peran yang besar terhadap prestasi maupun hasil belajar siswa, apalagi pada masa pandemi covid-19 seperti saat ini. Maka, apabila siswa merasa jenuh dengan proses pembelajaran yang terpusat pada satu arah, sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi tertentu. Apabila model pembelajarannya membosankan maka akan mengakibatkan siswa semakin kesulitan. Untuk mengatasi hambatan maupun kesulitan tersebut, maka guru harus pandai memodifikasi pembelajaran dengan model yang inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang

diterapkan harus bisa digunakan oleh siswa dan guru dan mematuhi standar protokol kesehatan. Model pembelajaran yang dapat dilakukan pada kondisi saat ini salah satunya adalah model pembelajaran kombinasi atau yang dikenal dengan istilah *blended learning*.

Onta (2018: 2) menyebutkan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan pembelajaran tradisional tatap muka dan pembelajaran jarak jauh yang menggunakan media pembelajaran berbasis online. Munir (2017: 63) juga mengungkapkan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan strategi penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara online (*internet dan mobile learning*).

Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk menggabungkan keunggulan dari dua jenis metode yang digunakan. Sehingga pembelajaran yang terjadi akan semakin lebih baik dalam penguasaan materi sekaligus pada penguasaan teknologinya. Karena *blended learning* ini bukan hanya sebagai model pembelajaran yang inovatif dalam mengkombinasikan pelaksanaan pembelajaran, namun juga sebagai inovasi untuk mengenalkan kemajuan teknologi dalam bidang pendidikan melalui model pembelajaran. Dwiyanto (2020: 4) juga mengatakan bahwa *blended learning* sebagai solusi menjawab tantangan dalam merangkai pembelajaran dan pengembangan individu siswa. Sehingga sangat tepat digunakan pada situasi saat ini.

Berdasarkan observasi di SMP Pancasila Dander diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut telah

menerapkan pembelajaran online sejak diberlakukannya *school from home* selama masa pandemi covid-19. Pembelajaran online yang digunakan seperti *whatsapp group* dan *google classroom*. Materi diberikan melalui *voice note* maupun *video singkat* yang dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dengan ibu Susilowati, S.Pd. selaku guru bidang studi matematika SMP Pancasila pada tanggal 05 Januari 2021 dikatakan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VII masih cukup rendah. Selain itu juga masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika sangat sukar dimengerti. Bahkan masyarakat juga beranggapan bahwa matematika itu pelajaran yang sulit.

Hal ini dapat dilihat dari masih adanya beberapa siswa yang mendapat nilai ulangan harian dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM). Hal-hal yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Pancasila Dander yaitu model pembelajaran yang kurang tepat dan sulitnya pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian diatas, timbul ketertarikan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Efektifitas Model Pembelajaran *Blended Learning* Berbasis *Google Classroom* Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Pancasila Dander”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Jaya Mertha (2020: 12) penelitian kuantitatif merupakan jenis

penelitian yang menghasilkan temuan – temuan yang diperoleh dengan menggunakan prosedur – prosedur secara statistik atau lainya dari suatu kuantifikasi (pengukuran).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2010: 107), penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian quasi eksperimental design (eksperimental semu). Penelitian ini tidak dilakukan kontrol atau manipulasi pada semua variabel yang relevan kecuali beberapa dari variabel-variabel yang diteliti. instrumen penelitian digunakan untuk menyaring informasi yang dapat menggambarkan statistik variabel penelitian. Instrumen penelitian adalah hal yang sangat penting sebab data yang dikumpulkan itu merupakan bahan pengujian hipotesis yang telah rencanakan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal uraian sebanyak 20 butir soal uraian pada materi segiempat. Instrumen yang baik harus memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

#### 1. Uji Validitas Isi

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrument. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 2006: 168).

Validasi isi dalam penelitian ini dilakukan oleh Susilowati, S. Pd selaku guru matematika kelas VII dan Mabrur Rahma Amin

selaku guru bimbingan konseling SMP Pancasila Dander.

#### 2. Validitas Konsistensi Internal

Suatu soal dikatakan valid apabila soal-soal tersebut mengukur apa yang semestinya diukur. Untuk melakukan uji validitas suatu soal, harus mengkorelasikan antara skor soal yang dimaksud dengan skor totalnya. Untuk menentukan koefisien korelasi tersebut digunakan rumus korelasi Product Moment Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (X)(Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto dalam Barid.A. , 2019:45).

#### 3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Untuk menghitung reliabilitas tes menggunakan rumus Alpha yaitu sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[ \frac{n}{(n-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma^2} \right]$$

Kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel dengan menggunakan teknik tersebut bila koefisien reliabilitas  $r_{11} > 0,6$ .

#### 4. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang meliputi aspek

kognitif dan tidak terlalu mudah atau terlalu sukar. Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal dapat digunakan rumus:

$$TK = \frac{B}{N \times SM}$$

(Jihad dan Haris dalam Barid,A. 2019:46)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dilakukan pertama kali pada data hasil uji coba instrumen. Uji coba instrumen terdiri dari 10 soal tes uraian yang di uji cobakan kepada 20 siswa kelas VIII A SMP Pancasila Dander. Hasil nilai dari hasil uji coba instrumen tersebut kemudian diuji dengan menggunakan uji validitas isi, uji konsistensi internal, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji tingkat kesukaran.

Hasil dari uji validitas isi melalui dua validator instrumen menunjukkan bahwa 10 soal instrumen yang akan diuji cobakan memenuhi kriteria. Hasil uji validitas konsistensi internal dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment Pearson menunjukkan bahwa soal nomor 2 tidak valid, Karena  $r_{xy} < r_{tabel}$ . Hasil uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach menunjukkan bahwa  $r_{xy} < r_{tabel}$  yaitu  $r_{11} 0,8812 \geq 0,8000$  yang berarti instrumen tersebut reliabel. Berdasarkan hasil uji tingkat kesukaran dari 10 soal uji coba menunjukkan bahwa soal nomor 2 dan nomor 6 memiliki tingkat kesukaran 0,71 – 1,00 sehingga termasuk dalam kategori soal mudah, sedangkan sisanya (nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10) memiliki tingkat kesukaran antara 0,31-0,70 masuk kategori soal sedang . Soal dengan kategori sedang merupakan soal yang baik digunakan sebagai soal tes hasil belajar. Hasil uji daya pembeda

menunjukkan bahwa soal nomor 2 memiliki daya pembeda antara 0,00-0,20 sehingga masuk dalam kategori jelek dan tidak dapat digunakan, sedangkan sisanya memiliki daya pembeda antara 0,21-0,40 masuk dalam kategori cukup. Soal dengan kategori cukup dapat digunakan sebagai tes hasil belajar. Kesimpulannya dari 10 soal uraian yang di uji cobakan ada 8 soal uraian yang dapat digunakan sebagai tes hasil belajar yaitu nomor 1, 3, 4, 5, 7, 8 , 9, dan 10.

Analisis data yang kedua dilakukan pada data nilai PAS semester ganjil kelas VIII B dan kelas VIII E. Uji prasyarat data yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas dengan ukuran sampel  $n_1 = n_2 = 30$  dengan tingkat signifikansi yaitu  $\alpha = 0,05$  atau 5% dan  $DK = \{L|L > 0,161\}$ . Uji normalitas pada kelas kontrol (VIII A) memperoleh  $L_{hitung} = 0,1506 \notin DK$ , sedangkan kelas eksperimen (VIII B) memperoleh  $L_{hitung} = 0,1408 \notin DK$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kedua kelas memiliki  $L_{hitung} < L_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Perhitungan homogenitas nilai UAS menggunakan metode Barlett dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 0,0591$  dengan  $\chi^2_{tabel} = 3,841$ , karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa variansi kedua sampel berasal dari populasi yang homogen atau sama.

Perhitungan uji keseimbangan nilai UAS menggunakan rumus uji t-test menggunakan tingkat signifikansi 5% dan  $DK = \{t | t < -2,002 \text{ atau } t > 2,002\}$

diperoleh  $t_{hitung} = 0,5294 \notin DK$ , karena  $t_{hitung} < 2,002$  maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa kedua sampel memiliki kemampuan awal yang sama atau seimbang. Berdasarkan uji prasyarat analisis data nilai UAS, kedua kelas tersebut memenuhi syarat, maka kedua kelas tersebut dapat dijadikan sebagai sampel penelitian.

Setelah semua persyaratan sudah terpenuhi, kedua kelas tersebut digunakan sebagai sampel penelitian dengan cara menjadikan kelas VII A sebagai kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran daring dan untuk kelas VII B sebagai kelas kontrol diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran blended learning berbasis google classroom. Kedua kelas tersebut diberikan materi tentang segitiga sesuai dengan perlakuan kedua model pembelajaran tersebut, kemudian siswa diberi 8 soal tes hasil belajar untuk mengetahui manakah kelas yang memberikan hasil belajar matematika yang lebih baik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil data dari tes belajar matematika siswa tersebut, kemudian digunakan sebagai analisis data penelitian dengan dilakukan uji prasyarat akhir diantaranya adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Perhitungan uji normalitas nilai hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan menggunakan metode Lilliefors dengan ukuran sampel  $n_1 = n_2 = 30$  siswa, serta tingkat signifikansi 5% dan  $DK = \{L|L > 0,161\}$ . Uji normalitas kelas kontrol (kelas VII A) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1595 \notin DK$ , sedangkan uji normalitas kelas eksperimen (kelas VII B) diperoleh  $L_{hitung} = 0,1574 \notin DK$ . Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa kedua kelas memiliki  $L_{hitung} <$

$L_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima dan kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Perhitungan homogenitas nilai hasil belajar matematika siswa dilakukan menggunakan metode Barlett dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil yang diperoleh  $\chi^2_{hitung} = 1,686$  dengan  $\chi^2_{tabel} = 3,841$ , karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa variansi kedua sampel berasal dari populasi yang homogen.

Setelah itu dilakukan uji hipotesis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tes hasil belajar dari kedua model efektif atau tidak. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis nilai post test dilakukan dengan menggunakan rumus uji t 2 pihak dengan tingkat signifikansi 5% diperoleh  $t_{hitung} = 2,19$  dengan  $t_{tabel} = 2,002$  dengan  $DK = \{t|t < -2,002 \text{ atau } t > 2,002\}$  maka  $t_{hitung} \in DK$  karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran blended learning berbasis google classroom efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII semester genap pada pokok bahasan segiempat kelas VII semester genap (SMP Pancasila Dander tahun ajaran 2020/2021).

Pelaksanaan tes hasil belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas kontrol adalah 72,646 dan rata-rata kelas eksperimen adalah 75,8537 sehingga memiliki selisih 3,2077. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rerata nilai kedua kelas dari nilai awal, akan tetapi terlihat bahwa rerata nilai kelas eksperimen (blended learning) sedikit lebih tinggi dibandingkan nilai rerata kelas kontrol (daring). Karena penerapan model



pembelajaran blended learning pada penelitian ini mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif dan mampu memberi cara belajar yang berbeda dan unik sehingga mampu meningkatkan daya tarik belajar pada siswa kelas VII B. Dengan model pembelajaran blended learning interaksi guru dengan siswa tetap terbangun, kontrol pembelajaran tetap terjaga, dan mengakomodir semua siswa, sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi serta mampu melibatkan peran aktif seluruh siswa. Menurut Usman (2018) penerapan model pembelajaran Blended Learning memberikan kemandirian belajar dengan membangun sendiri pengalaman belajar karena proses belajar mengajar yang biasa dilakukan (conventional) akan dibantu dengan pembelajaran secara e learning yang dalam hal ini berdiri di atas infrastruktur teknologi informasi dan bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun. Hal ini sesuai dengan pendapat LópezPérez dkk. (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran blended learning berbasis google classroom efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Sedangkan pembelajaran daring memiliki rerata nilai yang lebih rendah dari pembelajaran blended learning. Karena penerapan model pembelajaran daring melalui online saja tanpa dibarengi tatap muka sehingga untuk pemahaman materi kurang maksimal karena tidak semua siswa memahami materi dan contoh soal yang disampaikan melalui online dan dengan pembelajaran daring kurangnya interaktif guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartono (2017) yang menyatakan bahwa sistem pembelajaran secara daring mengurangi interaksi sosial antara guru dengan siswa yang berakibat pada

kurangnya kontrol akademik dan sosial oleh guru serta berdampak pada terbaikannya siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar sehingga berakibat pada rendahnya hasil belajar.

Hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran blended learning lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran daring, hal ini sesuai dengan kelebihan model pembelajaran blended learning menurut Hima (2017) antara lain :

- a. Siswa leluasa untuk mempelajari materi pelajaran secara mandiri dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia secara online.
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan pengajar atau siswa lain diluar jam tatap muka.
- c. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam tatap muka dapat dikelola dengan dikontrol dengan baik oleh sang pengajar.
- d. Pengajar dapat menambahkan pengayaan melalui fasilitas internet.
- e. Pengajar dapat meminta siswa membaca materi atau mengerjakan tes yang dilakukan sebelum pembelajaran.
- f. Pengajar dapat menyelesaikan kuis, memberikan balian, dan memanfaatkan hasil tes dengan efektif.
- g. Siswa dapat saling berbagi file dengan siswa lainnya

Menurut Yendri (2020) bila pembelajaran blended learning dilakukan dengan baik, maka paling tidak ada 3 manfaat yang dapat diperoleh salah satunya meningkatkan hasil pembelajaran

melalui pendidikan jarak jauh. Penelitian ini terlihat jelas bahwa model pembelajaran blended learning efektif terhadap hasil belajar matematika pada siswa, sehingga model pembelajaran blended learning menjadi salah satu model pembelajaran jarak jauh melalui google classroom yang dapat dilakukan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang baru dengan memberikan kemudahan bagi siswa melalui pembelajaran jarak jauh.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hasil uji hipotesis dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,002$ . Daerah kritis yang digunakan  $DK = \{t | t < 2,002 \text{ atau } t > 2,002\}$  dan nilai  $t_{hitung}$  adalah  $2,19 \in DK$ , karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sehingga  $H_1$  diterima bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran blended learning berbasis google classroom dan yang menggunakan model pembelajaran daring maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran blended learning berbasis google classroom lebih efektif terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Pancasila Dander pada materi segiempat tahun pelajaran 2020/2021.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. d. (2012). Dasar-dasar Statistik Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmawan, Wahyudin. 2018. Model Pembelajaran di Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiyono. 2013. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Dwiyogo, W. D. 2018. Pembelajaran Berbasis Blended learning. Depok: Rajawali Pers Prenadamedia Group
- Hendarita, Y. Model pembelajaran blended learning dengan media blog.
- Kemendikbud, 2020. Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19)
- Onta, M. R. 2018. Efektivitas Penerapan Model Blended learning Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Quipper School Ditinjau Dari Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Tkj-A Smk Asisi Jakarta Tahun Ajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Pribadi, B.A. 2017. Media dan Teknologi dalam Pembelajaran. Jakarta
- Purwanto. 2011. Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 44.
- Rusman. (2013). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor - faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta

**Nama akhir, Judul 4 kata dari depan.....11**

